

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN DAN MOTIVASI BELAJAR DI SMK SMART AR-RAHMAN

Rahma Setika¹, Rahma Alfirdaus², Siti Nurfaejriah Abdul Hadi³, Ahmad Jauzy Al Faqih⁴,
Rahmania Revalina Baruta⁵, Nur Aini Farida⁶
¹²³⁴⁵⁶Universitas Singaperbangsa Karawang

2310631110040@student.unsika.ac.id (corresponden)

Received: 8-11-2025

Revised: 12-11-2025

Accepted: 15-11-2025

Published: 1-12-2025

DOI:

Keywords:

Guidance and Counseling
Learning Discipline
Student Motivation
Collaboration between BK and
PAI Teachers
Character Education
Generation Z

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of guidance and counseling (BK) services at Smart Ar-Rahman Vocational School and its role in improving academic discipline and student learning motivation. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, semi-structured interviews, and documentation. The results indicate that BK services at the school are systematically implemented through individual counseling, group counseling, classical guidance, and information services. Guidance and counseling teachers act as facilitators, motivators, and counselors using a humanistic approach that builds trust and maintains confidentiality. Close collaboration between guidance and counseling teachers and Islamic Religious Education teachers provides comprehensive character development, integrating students' psychological and spiritual aspects. Although guidance and counseling services have a positive impact on discipline and learning motivation, challenges remain in the form of negative stigma among students who associate guidance and counseling teachers with punishment. Implementing responsive communication strategies, understanding the characteristics of Generation Z, and utilizing social media are key solutions to improve the image of guidance and counseling and enhance service effectiveness. This study recommends improving sustainable guidance and counseling service planning and strengthening collaboration across teachers to support students' holistic development.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling
Disiplin Belajar
Motivasi Siswa
Kolaborasi Guru BK dan PAI
Pendidikan Karakter
Generasi Z

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMK Smart Ar-Rahman serta perannya dalam meningkatkan disiplin akademik dan motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah berjalan sistematis melalui konseling individu, kelompok, bimbingan klasik, dan layanan informasi. Guru BK berperan sebagai fasilitator, motivator, dan konselor dengan pendekatan humanis yang membangun kepercayaan serta menjaga kerahasiaan. Kolaborasi erat antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam memberikan pembinaan karakter yang komprehensif, mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual siswa. Meskipun layanan BK memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan motivasi belajar, masih terdapat tantangan berupa stigma negatif siswa yang

mengasosiasikan guru BK sebagai pemberi hukuman. Implementasi strategi komunikasi yang responsif, pemahaman karakter generasi Z, dan penggunaan media sosial menjadi solusi utama untuk memperbaiki citra BK dan meningkatkan efektivitas layanan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan perencanaan layanan BK yang berkelanjutan serta penguatan kolaborasi lintas guru untuk mendukung perkembangan holistik siswa.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



A. Pendahuluan

Salah satu bagian penting dari sistem pendidikan adalah bimbingan dan konselor (BK), yang membantu peserta didik mengembangkan potensi terbaik mereka. Bimbingan konseling adalah proses terus menerus yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) kepada individu atau kelompok individu (siswa) untuk membantu mencegah atau mengatasi masalah dengan menggunakan berbagai potensi mereka untuk mencapai perkembangan terbaik dan merencanakan masa depan yang lebih baik. (Sasmita & Karneli, 2020). Menurut Prayitno (2004), layanan BK adalah proses pemberian bantuan yang sistematis kepada seseorang agar mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungan mereka. Layanan BK di sekolah tidak hanya berfokus pada menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga membantu pertumbuhan pribadi, sosial, akademik, dan profesional siswa. Guru melalui layanan BK bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan konselor, membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.

Dua komponen penting keberhasilan pendidikan adalah disiplin belajar dan motivasi siswa. Dalam Self-Determination Theory, Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa ketika kebutuhan dasar individu terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dipenuhi, motivasi belajar yang tumbuh dari dalam diri (intrinsik) akan muncul. Dalam lingkungan sekolah, guru BK memiliki tanggung jawab strategis untuk menumbuhkan keinginan intrinsik siswa dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan memberikan instruksi yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Disiplin belajar juga sangat penting untuk keberhasilan akademik. Siswa dapat diarahkan untuk berdisiplin dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan sekolah melalui layanan BK. Namun, masih ada beberapa hambatan yang menghalangi pelaksanaan layanan BK di sekolah. Guru BK sering dipandang negatif oleh banyak siswa karena mereka hanya menangani siswa yang bermasalah atau memberikan hukuman.

Pandangan ini menghambat layanan BK dan mengurangi keinginan siswa untuk mendapatkan bimbingan. Sebaliknya, karena pertumbuhan generasi Z yang akrab dengan teknologi, guru BK harus mengubah strategi layanan mereka untuk menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa saat ini. Kondisi ini juga terjadi di SMK Smart Ar-Rahman, di mana guru BK berusaha memberikan layanan preventif, korektif, dan pengembangan untuk meningkatkan semangat belajar dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana layanan bimbingan dan konselor di SMK Smart Ar-Rahman dapat meningkatkan disiplin akademik dan keinginan siswa untuk belajar. Penelitian ini berharap dapat membantu mengembangkan praktik layanan BK di sekolah menengah, khususnya dalam memperkuat peran guru BK sebagai

pembentuk karakter dan motivator bagi siswa, serta bagaimana layanan BK diberikan dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, yang berarti bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan secara keseluruhan sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan bagaimana guru BK meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa di SMK Smart Ar-Rahman melalui penerapan layanan BK. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang proses, pendekatan, dan hasil implementasi layanan BK oleh guru BK di sekolah tersebut. Sebuah institusi pendidikan kejuruan bernama SMK Smart Ar-Rahman berada di Cikarang, Jawa Barat, tempat penelitian ini dilakukan. Sekolah ini memiliki program layanan Bimbingan dan Konseling yang aktif dan terorganisir, sehingga pemilihan lokasi tidak dilakukan secara acak. Dengan guru BK dan sejumlah siswa sebagai informan, penelitian ini dilakukan pada September 2025. Sebagai informan utama dalam penelitian, guru BK SMK Smart Ar-Rahman memberikan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK. Dua siswa sebagai informan pendukung dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang pernah mengikuti layanan BK dan menunjukkan perubahan dalam motivasi dan disiplin belajar mereka.

Menurut (Moleong, 2017) untuk memilih informan, teknik purposive sampling yakni: subjek dipilih berdasarkan pertimbangan khusus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana layanan BK dilaksanakan di sekolah, bagaimana interaksi antara guru BK dan siswa, dan situasi lingkungan belajar yang mendukung kegiatan konseling. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang cara guru BK meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa, dan bagaimana siswa menanggapi layanan tersebut. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana layanan BK mempengaruhi siswa. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis sebagaimana dianjurkan oleh (Miles et al., 2018) yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar data lebih terarah pada fokus penelitian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih dan disederhanakan.

Hasil analisis dipresentasikan dalam narasi deskriptif yang secara sistematis menggambarkan temuan lapangan. Ini adalah tahap penyajian data. Selanjutnya, proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang terkait dengan penerapan layanan BK terhadap peningkatan kemampuan akademik dan keinginan siswa untuk belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dari guru BK dan siswa sesuai satu sama lain. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan keadaan di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Smart Ar-Rahman

Program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Smart Ar-Rahman dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan membantu siswa dalam mencapai potensi mereka, meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, dan menciptakan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah ini diberikan melalui konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasik, dan layanan informasi. Menurut (Gysbers & Henderson, 2012) untuk program BK yang berhasil, program harus di rancang secara menyeluruh, terencana, dan berkelanjutan. Ini harus mencakup persiapan individu siswa untuk pengembangan diri dan karier, layanan responsive untuk menangani masalah dan kerja sama antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah untuk mendukung sistem. Proses layanan guru BK dimulai dengan pendekatan pribadi (*bonding*) dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan berani mendiskusikan masalah. Metode ini efektif, terutama dalam menangani masalah adaptasi siswa kelas X yang harus menyesuaikan diri dengan teman-teman baru, lingkungan baru, dan pola belajar SMK. Guru BK juga menangani masalah sosial seperti konflik pertemanan dan perilaku tidak disiplin yang memengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Sejalan dengan pandangan (Halim et al., 2025) dengan menggunakan pendekatan personal dalam konseling, guru BK ingin membangun kepercayaan dengan siswanya, sehingga siswa merasa nyaman dan berani membahas masalah mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan siswa memiliki ruang privasi yang aman untuk membahas masalah mereka sendiri.

Guru BK mengajarkan disiplin, motivasi, dan perencanaan masa depan dalam konteks bimbingan klasik. Melalui kegiatan ini, siswa dididik tentang pentingnya memiliki tanggung jawab, hadir tepat waktu, dan berperilaku etis selama proses pembelajaran. Sementara itu, siswa menggunakan layanan informasi untuk mengidentifikasi minat dan potensi mereka, terutama dalam memilih jurusan atau merencanakan karir setelah lulus. Menurut (Sri Rahayu et al., 2024) Guru BK membantu siswa mengenali potensi mereka, memilih jurusan, dan merencanakan masa depan dengan menyediakan layanan bimbingan klasikal dan informasi karir. Selain menjalankan layanan BK secara langsung, guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada siswa. Kolaborasi ini penting karena layanan BK tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan psikologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dan karakter, yang membantu siswa menjadi lebih disiplin. Sejalan dengan pandangan (Musyrifin, 2016) Guru BK dan guru PAI bekerja sama untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa dengan menggabungkan aspek sosial- psikologis dan moral-spiritual mereka. Kerja sama ini memungkinkan guru BK mendapatkan informasi lengkap tentang masalah akhlak siswa, yang memungkinkan penanganan yang lebih komprehensif dan terpadu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan program bimbingan dan konseling di SMK Smart Ar-Rahman telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Konseling individu, kelompok, bimbingan klasik, dan layanan informasi sudah ada di BK. Metode pribadi guru BK membantu siswa membangun kedisiplinan, mengatasi masalah sosial, dan beradaptasi. Kolaborasi dengan guru PAI juga membantu membina karakter dan moral siswa. Namun, program BK perlu ditingkatkan dalam hal perencanaan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, terutama dalam hal layanan pengembangan diri dan perencanaan karier.

Evaluasi teratur juga diperlukan untuk meningkatkan kinerja program dan memenuhi kebutuhan siswa.

2. Peran Guru BK Sebagai Fasilitator, Motivator, dan Konselor

Di SMK Ar-Rahman, peran guru BK terbukti nyata karena mereka membangun hubungan pribadi dengan siswa, menjaga kerahasiaan, dan menciptakan lingkungan konseling yang aman dan nyaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK selalu memulai konseling dengan pendekatan personal, yaitu menciptakan suasana yang nyaman, dan menumbuhkan kepercayaan pada siswa untuk beranikan berbicara tentang masalah mereka. Guru BK percaya bahwa kerahasiaan adalah prinsip utama, jadi jangan beritahu kisah siswa kepada orang lain. Ketika siswa berkonsultasi, mereka merasa dihargai dan aman karena komunikasi yang hangat.

Metode ini sejalan dengan gagasan Tohirin (2015), yang menyatakan bahwa agar hubungan konseling berhasil, konselor sekolah harus mampu menciptakan rapport melalui empati, penerimaan tanpa syarat, dan sikap ramah. Menurut Winkel dan Hastuti (2018), pendidik yang baik ialah mereka yang bisa memberikan rasa aman psikologis kepada siswa sehingga mereka dapat berbicara bebas.

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru BK membantu menyediakan lingkungan aman di mana siswa dapat menyelesaikan masalah mereka. Sebelum memberikan layanan yang tepat, guru BK mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cross check kepala sekolah, wali kelas, guru mapel, terutama guru PAI. Cara ini sesuai dengan teori Comprehensive Guidance and Counseling Program yang menyebut konselor sebagai fasilitator perkembangan (Gysbers & Henderson, 2021).

Sebagai motivator, guru BK mendorong siswa untuk memahami diri mereka sendiri, menerima keadaan mereka, dan berusaha memperbaiki masalah mereka. Siswa mengatakan bahwa mereka merasa “didengar, dihargai, dan dimotivasi” selama sesi konseling. Hal ini sesuai dengan praitno (2017), yang menyatakan bahwa konselor harus memberikan inspirasi, motivasi, dan harapan kepada siswa.

Adapun dalam peran konselor, guru BK memberikan konseling individu dan kelompok serta layanan konsultasi responsive lainnya sebagai konselor. Ada banyak masalah yang sering muncul, termasuk adaptasi ke lingkungan sekolah, pertemanan, keyakinan diri, dan kesiapan untuk belajar. Proses konseling terstruktur digunakan oleh guru BK untuk menangani masalah ini: menemukan masalah, memeriksa sumber informasi, menetapkan layanan, dan melanjutkan. Langkah ini sesuai dengan model konseling responsif ASCA dan prosedur konseling menurut Winkel (2018).

Peran-peran ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya menangani masalah tetapi juga membantu perkembangan personal, sosial, akademik, dan profesional siswa. Pada Tingkat personal dan sosial, guru BK membantu siswa dalam hubungan pertemanan, penyesuaian diri, dan pengelolaan emosi. Pada Tingkat akademik, guru BK bekerja sama dengan guru mapel untuk melacak perubahan perilaku belajar siswa. Pada Tingkat karier, guru BK memberikan layanan informasi mengenai topik yang berkaitan dengan perkembangan karir siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik guru BK di SMK Smart Ar-Rahman mencerminkan teori konseling kontemporer yang menekankan empati, komunikasi, kerahasiaan, dan dukungan penuh untuk perkembangan siswa.

3. Strategi Guru BK dalam Menangani Permasalahan Siswa

Guru BK memiliki strategi khusus untuk menangani berbagai masalah siswa di SMK Smart Ar-Rahman, baik akademik, sosial, maupun kedisiplinan. Proses identifikasi masalah secara menyeluruh ialah langkah pertama yang selalu digunakan oleh guru BK, berdasarkan temuan dan hasil wawancara. Proses ini tidak hanya didasarkan pada perspektif guru BK, tetapi juga bekerja sama dengan kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru mata Pelajaran, dan wali kelas. Guru BK memulai identifikasi dengan mengumpulkan data awal melalui pengamatan langsung dan laporan sekolah. Kemudian, mereka melakukan cross check antar pihak, misalnya dengan menanyakan kepada guru mata Pelajaran apakah siswa terlihat murung, pasif, atau tidak termotivasi untuk belajar. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan hasil wawancara konseling untuk memastikan bahwa masalah yang dihadapi siswa dipahami secara objektif. Strategi ini menunjukkan bahwa guru BK di SMK Smart Ar-Rahman bekerja sama secara kooperatif untuk memberikan intervensi yang tepat sasaran.

Dalam penelitian mereka tentang peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar, Rudini dan Dina Maria Mantouw (2020) mengusulkan pendekatan ini. Mereka menyatakan bahwa menemukan masalah ialah langkah awal yang sangat penting dalam proses konseling. Mereka berpendapat bahwa identifikasi harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan banyak pihak yang mengenal siswa secara langsung. Tujuannya agar guru BK dapat menemukan sumber masalah dan memberikan layanan yang paling sesuai apakah itu konseling individu, konseling kelompok, atau rujukan profesional lainnya.

Selain itu, Yusuf dan Nurihsan (2021) mengatakan bahwa proses identifikasi masalah dalam konseling sekolah idealnya terdiri dari tiga komponen penting: (1) mengumpulkan data factual dari berbagai sumber, (2) menganalisis factor penyebab (internal dan eksternal), dan (3) memverifikasi hasil temuan dengan pihak terkait. Guru BK di SMK Smart Ar-Rahman telah menunjukkan ketiga elemen ini. Mereka selalu memverifikasi informasi dengan wali kelas atau guru mapel sebelum mengambil tindakan berikutnya. Secara keseluruhan, strategi guru BK untuk menangani masalah siswa membutuhkan kemampuan profesional dalam mengidentifikasi masalah, membangun kolaborasi lintas pihak, dan memastikan bahwa setiap intervensi dilakukan secara berkelanjutan dan berdasarkan data yang akurat. Strategi ini memungkinkan guru BK untuk bertindak sebagai coordinator sistem dukungan psikososial dan konselor. Metode ini sejalan dengan paradigma bimbingan dan konseling kontemporer, yang menekankan kerja sama dan integrasi, serta keterlibatan aktif semua pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangannya siswa.

4. Tantangan Dalam Pelaksanaan Layanan BK

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMK Smart Ar-Rahman adalah stigma negatif yang dimiliki siswa terhadap guru BK. Banyak siswa percaya bahwa guru BK sama dengan “pemberi hukuman” atau “polisi sekolah”, yang hanya menangani kasus pelanggaran kedisiplinan. Sebagian siswa menolak untuk pergi ke BK karena takut dianggap sebagai siswa bermasalah. Meskipun demikian, layanan BK karena takut dianggap sebagai siswa bermasalah. Meskipun demikian, layanan BK sebagian besar berfungsi untuk membantu perkembangan pribadi, sosial, akademis, dan profesional siswa.

Menurut Musyaroful Wahidah (2024) dalam jurnal bimbingan dan konseling, kurangnya pemahaman tentang tugas dan fungsi konselor sekolah menyebabkan peserta didik memiliki persepsi buruk terhadap guru BK. Banyak siswa belum memahami bahwa guru BK sebenarnya

membantu siswa mengembangkan potensi mereka, bukan mengajar mereka. Ia mengatakan bahwa guru BK harus menjadi penolong yang ramah dan terbuka untuk mengubah persepsi ini. Namun, menurut Suryani (2023) dalam jurnal *Konseling Humanistik*, guru BK dapat menghilangkan persepsi negative dengan mengutamakan komunikasi dua arah yang terbuka dan menunjukkan empati baik di dalam maupun di luar ruang konseling. Hasil observasi di SMK Smart Ar-Rahman menunjukkan bahwa guru BK menghadapi masalah ini dengan menerapkan pendekatan humanis dan pemahaman terhadap karakter generasi Z. Guru BK berusaha membangun hubungan yang akrab dengan siswa melalui komunikasi yang ramah, menjaga rahasia, dan menciptakan lingkungan yang aman dan tidak menghakimi.

Metode ini sejalan dengan teori Carl Rogers (dalam Corey, 2017), yang menekankan bahwa empati, kebenaran, dan penerimaan tanpa syarat sangat penting dalam hubungan konseling agar siswa merasa dihargai dan berani untuk memberi tahu orang lain. Selain itu, guru BK menggunakan media sosial sebagai cara non-formal untuk berkomunikasi. Karena Gen Z sangat aktif di dunia digital, media sosial digunakan untuk menyebarkan pesan motivasi, informasi tentang layanan BK, dan instruksi tentang pengelolaan karir dan emosi. Media ini membantu mendekatkan peran guru BK ke kehidupan sehari-hari siswa. Fitria dan Putra (2021) mengatakan bahwa penggunaan media sosial dalam layanan BK dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena komunikasi menjadi lebih santai dan lebih sesuai dengan gaya interaksi generasi muda.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah utama dengan layanan BK di SMK Smart Ar-Rahman ialah mengubah cara siswa melihat guru BK sebagai pemberi hukuman. Guru BK dapat membangun citra baru sebagai mitra pengembangan diri siswa dengan menerapkan pendekatan humanis, memahami karakteristik generasi Z, dan menggunakan media sosial. Agar layanan BK semakin diterima dan berdampak positif pada perkembangan kepribadian dan keinginan belajar peserta didik, strategi ini penting untuk diterapkan secara berkelanjutan.

5. Kolaborasi Guru BK dan Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa

Kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter siswa merupakan sinergi penting yang berperan besar dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh baik dari aspek moral, spiritual, maupun psikologis. Berdasarkan hasil laporan observasi di SMK Smart Ar-Rahman, kerja sama antara kedua guru ini terlihat ketika menghadapi berbagai permasalahan siswa, terutama yang berkaitan dengan perilaku, disiplin, dan hubungan sosial. Guru BK dan guru PAI saling melengkapi dalam menjalankan fungsi pembinaan karakter: guru BK menangani sisi emosional dan psikologis siswa, sedangkan guru PAI memperkuat landasan moral dan nilai keagamaannya. Bentuk sinergi antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani masalah moral dan karakter siswa di SMK Smart Ar-Rahman terwujud melalui kerja sama yang saling melengkapi antara pendekatan psikologis dan spiritual. Berdasarkan hasil observasi, guru BK berperan sebagai pendamping yang membantu siswa memahami serta mengelola permasalahan emosional dan perilaku, sedangkan guru PAI berperan menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama yang menjadi pedoman dalam memperbaiki karakter. Kolaborasi ini terlihat ketika guru BK menemukan siswa yang memiliki masalah disiplin, konflik sosial, atau perilaku menyimpang. Guru BK biasanya melakukan identifikasi masalah, memberikan konseling individu atau kelompok, dan membangun

kedekatan emosional agar siswa mau terbuka. Setelah itu, guru PAI memberikan penguatan dari sisi agama, misalnya dengan mengaitkan perilaku yang salah dengan ajaran Islam tentang akhlak, tobat, dan tanggung jawab moral. Kerja sama ini menjadikan pembinaan siswa lebih menyeluruh. Guru BK membantu dari aspek psikologis bagaimana siswa mampu memahami perasaan, mengendalikan diri, dan memperbaiki perilaku sedangkan guru PAI menanamkan kesadaran spiritual dan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam praktiknya, guru BK dan PAI juga berkoordinasi untuk menyusun langkah pembinaan bersama, seperti menyisipkan nasihat keagamaan dalam sesi konseling, atau menindaklanjuti siswa bermasalah melalui bimbingan rohani.

Contohnya, ketika terjadi kasus bullying, guru BK berfokus pada pemulihan hubungan sosial dan empati siswa, sementara guru PAI menanamkan nilai kasih sayang, menghormati sesama, dan menjauhi perilaku zalim. Sinergi ini menunjukkan bahwa guru BK dan guru PAI memiliki peran yang saling terkait. Guru BK bertugas menyeimbangkan aspek psikologis agar siswa mampu berpikir dan bertindak sehat secara emosional, sedangkan guru PAI memperkuat fondasi moral agar perilaku siswa selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan kerja sama tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk menjadi pribadi yang berdisiplin dan berperilaku baik secara lahiriah, tetapi juga memiliki kesadaran batin untuk berbuat kebaikan berdasarkan iman dan akhlak. Kolaborasi ini pada akhirnya menciptakan pembinaan karakter yang komprehensif mencakup pembenahan sikap, pembentukan akhlak, serta penguatan mental dan spiritual siswa.

Dalam laporan observasi Implementasi Layanan Bimbingan Konseling di SMK Smart Ar-Rahman, tampak bahwa guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan peran yang saling melengkapi dalam membina karakter siswa. Guru BK memberikan layanan konseling yang bersifat psikologis, seperti membantu siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi, konflik sosial, dan masalah kedisiplinan melalui pendekatan personal dan empatik. Guru BK berusaha membangun kepercayaan, menjaga kerahasiaan, dan memahami kondisi emosional siswa agar mereka berani terbuka dan mau memperbaiki diri. Sementara itu, guru PAI memperkuat pembinaan dari sisi moral dan spiritual. Dalam kasus seperti bullying atau penurunan sikap hormat, guru PAI mengaitkan perilaku siswa dengan ajaran agama mengajak siswa memahami makna dosa, tanggung jawab, dan pentingnya memperbaiki akhlak. Kedua guru ini bekerja dalam satu kesatuan tujuan: membantu siswa bukan hanya menyelesaikan masalah perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin untuk berubah menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Bentuk kolaborasi seperti ini secara nyata mencerminkan teori pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan yang ideal adalah proses *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa), di mana guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik membersihkan hati dari sifat buruk dan menumbuhkan akhlak terpuji melalui latihan, nasihat, dan pembiasaan. Pola yang diterapkan guru PAI di SMK Smart Ar-Rahman seperti membimbing siswa dengan nilai tobat, kasih sayang, dan tanggung jawab merupakan wujud nyata dari proses *tahdzib al-nafs* ini. Sementara itu, pendekatan guru BK yang menekankan pemahaman diri, pengendalian emosi, dan refleksi diri sangat sejalan dengan gagasan Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, bahwa karakter yang baik terbentuk ketika akal mampu menyeimbangkan dorongan emosional. Dengan demikian, guru BK berperan menjaga keseimbangan psikologis siswa, dan guru PAI menjaga keseimbangan moralnya dua aspek yang menurut pandangan Islam tidak boleh dipisahkan. Keterpaduan moral dan

psikologis ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter kontemporer. Thomas Lickona, yang pemikirannya diadaptasi oleh Zubaedi (2021) dalam konteks Islam, menyebutkan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga tahap: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam praktik di SMK Smart Ar-Rahman, guru PAI membangun moral knowing melalui pengajaran nilai agama dan akhlak, sementara guru BK memperkuat moral feeling melalui konseling yang menumbuhkan empati, kesadaran diri, dan tanggung jawab. Hasil akhirnya adalah moral action, yaitu perilaku positif siswa yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga dilandasi pemahaman dan kesadaran spiritual.

Dari sisi teoretis, berbagai jurnal ilmiah mendukung pentingnya integrasi ini. Kurniawan, Fadhlurrahman, dan Nuryana (2022) dalam *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies* menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam akan efektif bila menggabungkan bimbingan spiritual dengan pendekatan psikologis agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai secara sadar dan konsisten. Hal ini sangat relevan dengan praktik di SMK Smart Ar-Rahman, di mana guru BK tidak bekerja sendiri, melainkan berkoordinasi dengan guru PAI untuk menangani siswa dari dua sisi: mental dan moral. Demikian pula Warsah et al. (2023) dalam *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* menyebutkan bahwa bimbingan konseling Islami yang terintegrasi dengan pendidikan agama mampu meningkatkan efikasi diri dan kecerdasan sosial remaja Muslim sejalan dengan tujuan guru BK di sekolah tersebut untuk menumbuhkan motivasi, empati, dan tanggung jawab siswa. Melalui kolaborasi ini, layanan BK di SMK Smart Ar-Rahman bukan hanya menjadi tempat menyelesaikan masalah perilaku, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter Islami yang holistik. Guru BK mengelola aspek psikologis agar siswa mampu berpikir jernih dan stabil secara emosional, sedangkan guru PAI menanamkan nilai spiritual agar arah perubahan itu selaras dengan ajaran Islam. Integrasi keduanya merupakan wujud nyata dari teori pendidikan karakter Islam yang memadukan moralitas dan psikologi, sehingga siswa tidak hanya “tahu” mana yang baik, tetapi juga “mau” dan “mampu” melakukan kebaikan karena sadar akan tanggung jawabnya sebagai insan beriman dan berakhlak. Dengan demikian, isi laporan observasi di SMK Smart Ar-Rahman telah menggambarkan secara konkret penerapan teori pendidikan karakter Islam dalam praktik nyata, di mana kolaborasi guru BK dan PAI menjadi bentuk implementasi langsung dari integrasi layanan moral-psikologis yang diakui secara teoritis maupun empiris dalam berbagai jurnal pendidikan Islam kontemporer.

6. Implikasi Temuan terhadap Penguatan Layanan BK di Sekolah

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMK Smart Ar-Rahman menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling (BK) telah berjalan dengan baik, terutama dalam hal layanan dasar dan responsif, seperti bimbingan klasik, konseling individu, dan konseling kelompok, serta layanan informasi. Guru BK menggunakan pendekatan humanis dan personal melalui interaksi yang akrab, empatik, dan menjaga kerahasiaan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teori konseling humanistik (Carl Rogers, 1951), yang menekankan betapa pentingnya persepsi positif tanpa syarat dan empati untuk membangun hubungan konseling yang efektif. Karena hasil ini telah terbukti membantu siswa menjadi lebih sadar masalah mereka dan meningkatkan efektivitas intervensi konseling, pendekatan personal harus diperkuat sebagai dasar layanan BK di sekolah. Selain itu, layanan BK di SMK Smart Ar-Rahman memainkan peran penting dalam membentuk disiplin dan motivasi belajar siswa melalui instruksi, pembiasaan, dan bimbingan moral. Ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak

hanya menyelesaikan masalah perilaku, tetapi juga membantu mengembangkan karakter dan semangat belajar. Selain itu, layanan BK bertindak sebagai pencegahan dengan membantu siswa dengan kesulitan belajar atau kurangnya motivasi dengan cara yang humanis dan suportif. (Belajar Siswa & Abstrak, n.d.) Praktik guru BK yang membangun hubungan akrab dan bekerja sama dengan siswa telah memenuhi unsur terkait, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka dari itu, untuk meningkatkan layanan BK, penting untuk menyeimbangkan peran bimbingan akademik dan motivasi agar siswa tidak hanya disiplin secara perilaku tetapi juga memiliki kesadaran intrinsik untuk belajar.

Hasil lain yang signifikan adalah bahwa siswa memiliki stigma negatif terhadap guru BK, yang dianggap sebagai “polisi sekolah”. Stigma ini menghalangi mereka untuk menghubungi siswa yang membutuhkan bantuan. Agar citra negatif tentang guru BK berubah menjadi citra positif sebagai pendamping dan pemberi layanan yang terpercaya, guru harus dekat dengan siswa dan ramah. (Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi Di Mts et al., 2023) Artinya, guru BK harus secara aktif mempromosikan peran BK kepada siswa mereka melalui program orientasi, kampanye literasi psikologis, dan kegiatan nonformal yang mendekatkan siswa dengan konselor. Di SMK Smart Ar-Rahman, kolaborasi antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan kerja sama yang kuat dalam membangun karakter siswa. Menurut (Frensilia, et al., 2021) Kolaborasi antara guru BK dan PAI memungkinkan pendekatan yang mencakup semua aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan emosional siswa. Kolaborasi ini penting untuk menangani masalah perilaku dan pembinaan karakter secara menyeluruh, serta untuk membangun program yang berkelanjutan. Dengan demikian, secara keseluruhan layanan BK di SMK SMART AR-RAHMAN berada di jalur yang benar dengan pendekatan yang efektif. Namun, untuk memperkuat keseimbangan antara pengembangan motivasi intrinsik siswa dan pembinaan perilaku, perlu diatasi masalah citra negatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Smart Ar-Rahman, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah berjalan baik dan sistematis. Program ini mencakup layanan konseling individu, kelompok, bimbingan klasik, dan informasi, yang berfokus pada pengembangan potensi diri siswa, peningkatan motivasi belajar, serta pembentukan kedisiplinan. Guru BK berperan sebagai fasilitator, motivator, dan konselor dengan menerapkan pendekatan personal, empatik, dan menjaga kerahasiaan siswa. Strategi identifikasi masalah dilakukan secara menyeluruh dan kolaboratif dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk memastikan intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Pendekatan humanis ini membantu siswa merasa aman, dihargai, dan berani terbuka dalam menyelesaikan masalah mereka.

Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa stigma negatif siswa terhadap guru BK yang sering dianggap sebagai “pemberi hukuman”. Untuk mengatasi hal ini, guru BK menerapkan pendekatan humanis, komunikasi terbuka, serta memanfaatkan media sosial guna mendekatkan diri dengan siswa dan memperbaiki persepsi terhadap layanan BK. Kolaborasi antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi kekuatan penting dalam pembinaan karakter siswa, karena menggabungkan pendekatan psikologis dan spiritual. Sinergi ini menciptakan pembinaan karakter yang komprehensif dan seimbang antara moral, emosional, dan spiritual. Secara keseluruhan, layanan BK di SMK SMART AR-RAHMAN telah efektif dalam membantu

siswa berkembang secara personal, sosial, akademik, dan karier. Ke depan, program ini perlu diperkuat dengan perencanaan berkelanjutan, evaluasi rutin, serta peningkatan citra positif layanan BK agar semakin berdampak terhadap pengembangan karakter dan potensi siswa.

E. References

- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Edward, L. Deci, & Richard M. Ryan. (2000). Teori Penentuan Nasib Sendiri dan Pemfasilitasan Motivasi Intrinsik, Perkembangan Sosial, dan Kesejahteraan. *Psikolog Amerika*, 55(1), 68-78.
- Fitriani, R., & Putra, A. R. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Konseling Nusantara*, 5(2), 90–102.
- Frensilia, N., Nurahmawati, & Ansori, M. F. (2021). Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMPN 21 Kota Jambi. *Program Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Gysbers, N.C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*.
- Halim, F., Setiana, W., Muksin, U., Bimbingan dan Konseling Islam, J., Dakwah dan Komunikasi, F., & Sunan Gunung Djati, U. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling. Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami Broken Home. In *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* (Vol. 13). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>
- Ismail, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Kurniawan, M. A., Fadhlurrahman, F., & Nuryana, Z. (2022). Concept and Implementation of Islamic Character Education in Educational Institutions. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 71–81. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6734>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- M., & Abstrak, B. (n.d.). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan*. Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi Di Mts, G. N., Putri Dalimunthe í, Y., & Daud Hasibuan, A. (2023). *Mengubah Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Belajar Siswa*. 17(1). <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miskawaih, Ibnu. (2011). *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyarofatul Wahidah, L. (2024). Stigma negatif peserta didik terhadap guru Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 45–53.
- Musyrifin, Z. (2016). *Kolaborasi Guru BK, Guru PAI, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa*. Rogers, C. R. (1951). *Terapi Berpusat pada Klien: Praktik, Implikasi, dan Teorinya Saat Ini*. Boston: Houghton Mifflin.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rudini, M., & Mantouw, D. M. (2020). Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 2 Tambun. *Jurnal Konseling Edukasi*, 1(1), 12–20.

-
- Sasmita, H., & Karneli, Y. (2020). LAYANAN BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SISWA. In *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* (Vol. 1, Issue 2).
- Sri Rahayu, N., Ahmad Fajar, D., Nurmasari, Y., Bimbingan Konseling Islam, J., Dakwah dan Komunikasi, F., & Sunan Gunung Djati, U. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengambil Keputusan Karier Siswa SMA. In *Fakultas Dakwah dan Komunikasi* (Vol. 12).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. (2023). Pendekatan humanistik dalam membangun persepsi positif siswa terhadap guru BK. *Jurnal Konseling Humanistik*, 4(1), 12–21.
- Tohirin. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.
- Warsah, I., Morganna, R., Alkiromah, B. A., & Hudaya Warsah, B. (2023). Self-Efficacy and Moral Education in Enhancing the Moral Development and Social Intelligence of Muslim Adolescents. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.29240/jbk.v8i2.11276>
- Winkel, W.S., & Hastuti. (2018). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2021). Proses identifikasi masalah dalam konseling sekolah: Pendekatan teoritis dan praktis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 210–223.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.